



Submitted Date: July 1, 2024

Accepted Date: July 12, 2024

Editor-Reviewer Article: Eny Pupani & I Made Mudita

TINGKAT MOTIVASI PETERNAK DALAM BETERNAK BABI SECARA INTENSIF

(Studi Kasus di Desa Sipinggan Lumbansiantar Kecamatan Nainggolan
Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara)

Lumbansiantar, C.R., N. W. T. Inggriati, dan I G. Suarta

PS Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, Bali
e-mail: lumbansiantar066@student.unud.ac.id Telp. +62 82362319764

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif serta faktor-faktor yang berhubungan. Penelitian dilaksanakan di Desa Sipinggan Lumbansiantar. Pemilihan lokasi secara *purposive sampling*. Penentuan responden menggunakan metode *stratified random sampling* sebanyak 36 orang. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif dan uji *Koefisien Korelasi Jenjang Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif kategori sedang. Faktor-faktor: dampak sosial budaya dan finansial, pengetahuan, jumlah tanggungan keluarga, intensitas komunikasi, pendidikan nonformal, pengalaman beternak, keikutsertaan dalam kelompok ternak, kedudukan dalam organisasi sosial, jumlah kepemilikan ternak, sikap, keterampilan, penguasaan lahan memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$), umur memiliki hubungan nyata ($P < 0,10$) faktor pendidikan formal tidak berhubungan nyata ($P > 0,10$) dengan tingkat motivasi peternak. Simpulan: 1) Tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif tergolong sedang; 2) Faktor-faktor yang berhubungan adalah dampak sosial budaya dan finansial, pengetahuan, jumlah tanggungan keluarga, intensitas komunikasi, pendidikan nonformal, pengalaman beternak, keikutsertaan dalam kelompok ternak, kedudukan dalam organisasi sosial, jumlah kepemilikan ternak, sikap, keterampilan, penguasaan lahan, dan umur. Saran: Peternak diharapkan lebih aktif beternak babi secara intensif untuk meningkatkan produktivitas menjadi penghasilan utama peternak. Pemerintah membentuk kelompok ternak, serta menyediakan tenaga penyuluh untuk penyuluhan sehingga meningkatkan motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif.

Kata kunci: *motivasi, peternak, babi, intensif*

THE LEVEL OF MOTIVATION OF FARMERS IN INTENSIVE PIG BREEDING

(Case Study in Sipinggian Lumbansiantar Village Nainggolan District Samosir Regency North Sumatra Province)

ABSTRACT

This research aims to determine the level of motivation of farmers in raising pigs intensively and the related factors. The research was carried out in Sipinggian Lumbansiantar Village. Location selection was done using purposive sampling. Respondents were determined using the stratified random sampling method as many as 36 people. Analysis uses descriptive qualitative and Spearman's Level Correlation Coefficient test. The research results show that the level of motivation of farmers in intensive pig farming is in the medium category. Factors: Factors: socio-cultural and financial impacts, knowledge, number of family dependents, intensity of communication, non-formal education, farming experience, participation in livestock groups, position in social organizations, number of livestock ownership, attitudes, skills, land tenure have a very real relationship ($P < 0.01$), age has a significant relationship ($P < 0.10$) the formal education factor has no significant relationship ($P > 0.10$) with the farmer's motivation level. Conclusions: 1) The farmer's motivation level in intensive pig farming is moderate; 2) Related factors are socio-cultural and financial impacts, knowledge, number of family dependents, intensity of communication, non-formal education, farming experience, participation in livestock groups, position in social organizations, number of livestock ownership, attitudes, skills, land tenure, and age. Suggestion: Farmers are expected to be more active in raising pigs intensively to increase productivity to become the farmer's main income. The government has formed livestock groups and provided extension workers for outreach so as to increase farmers' motivation to raise pigs intensively.

Key words: motivation, pig, farmer, intensive

PENDAHULUAN

Peternakan adalah salah satu sub sektor pertanian berpeluang besar untuk dikembangkan; hal ini sejalan dengan pola makan sebagian besar penduduk Indonesia menempatkan produk peternakan di urutan kedua setelah pertanian, sampai kini upaya pengembangan peternakan belum mampu memenuhi kebutuhan daging di dalam negeri sehingga mengimpor untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Hal ini dapat disebabkan berbagai kelemahan sistem pengembangan peternakan, walaupun sudah melakukan berbagai upaya mengembangkan peternakan tersebut. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan.

Keberhasilan pengembangan peternakan akan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yaitu peternak sebagai pemeran utama dalam mengembangkan peternakan itu

sendiri. Kegiatan peternakan di era digital ini masih skala kecil dengan sistem pengembangan secara tradisional. Tantangan terbesar untuk mencapai keberhasilan usaha peternakan adalah dengan menumbuhkembangkan peternak menjadi lebih berkualitas, kreatif dan berbudaya baik. Pengembangan peternakan merupakan rangkaian upaya perwujudan pembangunan peternakan yang menyentuh hati peternak untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Peternakan mempunyai prospek yang baik di masa depan, karena permintaan produk peternakan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Samosir pada tahun 2018, jumlah ternak babi di Kabupaten Samosir sebanyak 42.352 ekor. Kecamatan Nainggolan memiliki populasi babi sebanyak 8.926 ekor yang menempati urutan kedua setelah Kecamatan Simanindo dengan populasi babinya sebanyak 14.079 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Nainggolan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan ternak babi, terlebih di Desa Sipinggan Lumbansiantar yang memiliki sumber daya alam yang potensial untuk menunjang pengembangan ternak babi. Hal tersebut didukung oleh masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani peternak, sehingga beternak merupakan bidang yang tidak asing bagi masyarakat setempat.

Peternak di Kecamatan Nainggolan sebagian besar mengembangkan usaha ternak babi secara tradisional. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan peternak tentang beternak babi secara intensif serta kurangnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Ternak babi memiliki nilai sosial budaya yang tinggi bagi masyarakat Batak Toba, karena ternak babi digunakan sebagai ternak adat yang terletak pada penggunaan bagian-bagian tubuh tertentu sebagai simbol sekaligus pengakuan pada eksistensi tiga status sosial adat pada struktur *Dalihan Natolu* yang merupakan warisan budaya Batak Toba.

Populasi ternak babi perlu ditingkatkan melalui pemeliharaan intensif dengan pengelolaan yang teratur serta memperhatikan kualitas pakan sehingga produktivitas meningkat. Selama ini peternak kurang memperhatikan kualitas pakan yang diberikan dan tidak pernah memberikan pakan tambahan konsentrat. Pakan merupakan bahan-bahan hasil pertanian, perikanan, peternakan dan hasil industri yang mengandung nutrisi dan layak dipergunakan sebagai pakan yang diberikan pada ternak, baik yang diolah maupun belum diolah (SNI, 2013).

Motivasi sangat penting memberikan dorongan kepada peternak agar semakin semangat dan lebih giat bekerja, motivasi penentu keberhasilan usaha untuk meningkatkan

pendapatan. Tinggi rendahnya motivasi seseorang akan berdampak pada kecil besarnya skala usaha yang dilakukan. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha mengembangkan usahanya dengan mengubah tingkah laku serta berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya. Peternak yang memiliki motivasi rendah akan lamban untuk mengubah tingkah lakunya serta lamban juga untuk mengadopsi ilmu baru, sehingga mempengaruhi produktivitas usaha yang mengakibatkan kerugian. Keberhasilan dalam beternak tergantung kepada motivasi peternak itu sendiri serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang “Tingkat Motivasi Peternak dalam Beternak Babi secara Intensif di Desa Sipinggan Lumbansiantar” perlu dilakukan. Rumusan masalah pada penelitian ini 1) bagaimana tingkat motivasi peternak babi di Desa Sipinggan Lumbansiantar dalam beternak secara intensif 2) apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi peternak. Tujuan penelitian yakni 1) untuk mengetahui tingkat motivasi peternak babi di Desa Sipinggan Lumbansiantar dalam beternak secara intensif 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak secara intensif. Hipotesis dari penelitian ini bahwa tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif tergolong rendah.

MATERI DAN METODE

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah metode explanatory research yang merupakan rancangan penelitian survey yang bertujuan menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yang ada di dalam pengujian hipotesis (Sugiyono 2017:6).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sipinggan Lumbansiantar. Dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Juli-Agustus tahun 2023. Lokasi ditentukan berdasarkan metode “*Purposive Sampling*” yaitu suatu metode penentuan lokasi yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Hadi, 1983). Adapun pertimbangan-pertimbangan penentuan lokasi ini adalah:

1. Di desa Sipinggan Lumbansiantar memiliki populasi ternak babi paling banyak dibandingkan dengan jumlah ternak babi di desa lain di Kecamatan Nainggolan dan beternak belum banyak secara intensif.

2. Belum ada penelitian tentang motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif di desa tersebut.
3. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti dan memudahkan pengumpulan data.
4. Peneliti ingin mengembangkan potensi daerah asal.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh peternak babi yang berada di lokasi ditentukan secara sengaja *Purposive Sampling*. Sampel responden sebanyak 100 peternak sampel yang diambil sebagai responden menggunakan “*Quota Stratified Random Sampling*” yaitu metode dengan cara pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (strata) pada elemen populasi (Effendi dan Singarimbun, 1989). Sampel yang diambil sebanyak 36 orang responden diambil dari 30% dari jumlah populasi berdasarkan jumlah kepemilikan ternak babi yang dimiliki peternak. Berdasarkan jumlah kepemilikan ternak terbagi atas tiga strata yakni strata satu jumlah kepemilikan ternak babi 1-2 ekor (12 orang), strata dua jumlah kepemilikan ternak babi 3-5 ekor (12 orang), strata tiga jumlah kepemilikan ternak babi >5 ekor (12 orang).

Jenis dan sumber data

Jenis data dan sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari responden melalui hasil kuesioner yang disebar, observasi dan wawancara pada peternak babi yang didukung oleh instrumen penelitian. Data primer meliputi hasil penelitian, data primer terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data sekunder adalah data pendukung atau pelengkap untuk menunjang penelitian, data ini dapat diperoleh dari kantor desa dan instansi terkait.

Variabel Penelitian

Jenis variabel yang digunakan ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau *independent variable* atau variabel X merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependen variable*). Variabel bebas yang diamati pada penelitian ini, yakni:

1. Karakteristik peternak yang meliputi umur, tingkat Pendidikan formal dan nonformal, jumlah tanggungan keluarga, penguasaan lahan, jumlah kepemilikan

ternak, pengalaman beternak, keikutsertaan dalam kelompok ternak, kedudukan pada organisasi sosial yang berada di desa

2. Perilaku peternak yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan
3. Intensitas komunikasi
4. Dampak sosial, budaya dan ekonomi yang dirasakan peternak

Sedangkan untuk variabel terikat atau *dependen variable* atau variabel Y merupakan variabel yang dapat berubah karena pengaruh variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat yang diamati pada penelitian ini yakni tingkat motivasi peternak dalam beternak secara intensif. Untuk pengukuran variabel karakteristik peternak, intensitas komunikasi, dan dampak sosial budaya dan ekonomi yang dirasakan oleh peternak menggunakan indikator dan parameter sesuai dengan konteks variabel. Sedangkan untuk variabel tingkat motivasi peternak dan perilaku peternak menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2019:146) yaitu dengan pemberian skor jenjang lima. Kategori responden dinyatakan dengan nilai bilangan bulat yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk setiap jawaban yang diberikan kepada responden. Nilai 5 diberikan untuk jawaban yang paling diharapkan dan nilai 1 diberikan untuk jawaban yang paling tidak diharapkan. Untuk kategori pengukuran skor variabel untuk tingkat motivasi peternak dalam beternak secara intensif dan perilaku peternak disajikan pada Tabel 1, kemudian dicari rata-rata pencapaian skor untuk mendapatkan kategori skor yang dicapai.

Tabel 1. Kategori pencapaian skor variabel untuk tingkat motivasi peternak pengetahuan, sikap, dan keterampilan

Kategori Pencapaian Skor Variabel				
Pencapaian skor	Motivasi peternak dalam beternak	Perilaku peternak		
		Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
>4,2-5	sangat tinggi	Sangat tinggi	sangat positif	Sangat tinggi
>3,4-4,2	Tinggi	Tinggi	Positif	Tinggi
>2,6-3,4	Sedang	Sedang	Ragu-ragu	Sedang
>1,8-2,6	Rendah	Rendah	Negatif	Rendah
1-1,8	Sangat rendah	Sangat rendah	Sangat negatif	Sangat rendah

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan berupa kuesioner terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian yang ditanyakan langsung kepada responden dan alat dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data penelitian ini dengan metode survei dengan wawancara, observasi sebagai data primer. Metode arsip/dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait sebagai data sekunder.

Analisis Data

Untuk menganalisis hipotesis 1 menggunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk menganalisis hipotesis 2 menggunakan metode analisis statistika inferensi dengan menggunakan koefisien korelasi jenjang spearman yang kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk membantu pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang diajukan (Siegel, 1997), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan;

r_s = Koefisien korelasi

d_i = Selisih jenjang unsur yang diobservasi

n = Banyaknya pasangan unsur yang diobservasi

Adapun dasar menentukan tingkat keeratan/kekuatan hubungan dalam analisis korelasi jenjang spearman menurut Sugiyono (2018), yakni :

Tabel 2. Interpretasi tingkat keeratan/kekuatan korelasi jenjang spearman

Nilai r_s	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari hubungan dengan $N \geq 10$ maka digunakan uji-t (Siegel, 1997), menggunakan rumus di bawah ini:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}}$$

Keterangan:

t = nilai hitung uji t

r_s = koefisien korelasi jenjang spearman

N = banyaknya pasangan yang diobservasi

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, maka t_{hitung} di bandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat probabilitas 1%, 5%, atau 10% maka kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Hipotesis penelitian di terima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $P \leq 0,01$ dari kedua variabel yang di uji maka terdapat hubungan yang sangat nyata. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $P 0,05 - 0,10$ dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang nyata. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $P > 0,10$ dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang tidak nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Peternak dalam Beternak Babi secara Intensif

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh responden mengenai motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif adalah 3,4 atau tergolong dalam kategori sedang dengan rentang nilai >2,6-3,4. Responden berjumlah 20 orang (55,56%) memperoleh skor >2,6-3,4 atau tergolong kategori sedang, sebanyak 12 orang (33,33%) memperoleh kategori tinggi dan sebanyak 2 orang memperoleh skor 1-1,8 dan >4,2-5 dengan kategori rendah dan sangat tinggi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden mengenai motivasi peternak dalam beternak

Pencapaian Skor	Jumlah Responden	Persentase %	Kategori
>4,2-5	2	5,55	Sangat tinggi
>3,4-4,2	12	33,33	Tinggi
>2,6-3,4	20	55,56	Sedang
>1,8-2,6	2	5,56	Rendah
1-1,8	0	0	Sangat rendah
Jumlah	36	100,00	

Karakteristik Responden

Umur

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa rata-rata umur dari 36 responden adalah 42 tahun. Sebagian besar responden memiliki kisaran umur 36-60 tahun sebanyak 19 orang (52,78%), umur 16-25 tahun sebanyak 5 orang (13,89%). Responden berumur 26-35 tahun 8 orang (22,22%) dan berumur >60 tahun berjumlah 4 orang (11,11%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah Responden	Persentase %
<15	0	0
16-25	5	13,89
26-35	8	22,22
36-60	19	52,78
>60	4	11,11
Jumlah	36	100,00

Umur memiliki hubungan yang nyata ($P < 0,10$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa umur memberikan pengaruh terhadap tingkat motivasi peternak. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata umur peternak yaitu 42 tahun dimana umur tersebut termasuk umur yang produktif. Umur produktif akan mempengaruhi motivasi dikarenakan umur peternak yang produktif akan mempengaruhi untuk ingin tahu sehingga akan lebih cepat melakukan dan menerima suatu inovasi dalam beternak secara intensif. Dapat disimpulkan bahwa umur mempengaruhi fisik untuk mengusahakan kelancaran usaha yang dimiliki, peternak yang berusia produktif biasanya lebih cenderung agresif dalam melakukan perubahan-perubahan dalam beternak babi secara intensif guna meningkatkan produktivitas usahanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chamdi (2003) bahwa, semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun)

umumnya rasa ingin tahu terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap teknologi semakin tinggi.

Tingkat pendidikan formal

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata lama pendidikan formal adalah 12 tahun atau setara dengan SMA. Pendidikan formal responden kisaran mulai dari SD-S1. Tingkat pendidikan formal responden menempuh tingkat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1 orang (2,78%), tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 4 orang (11,11%), Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 25 orang (69,44) dan ada yang menempuh perguruan tinggi (S1) berjumlah 6 orang (16,67%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan formal

Pendidikan Formal	Jumlah Responden	Persentase %
Tidak sekolah	0	0,00
SD	1	2,78
SMP	4	11,11
SMA	25	69,44
Perguruan Tinggi	6	16,67
Jumlah	36	100,00

Tingkat pendidikan formal memiliki hubungan tidak nyata ($P > 0,10$) dengan motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap tingkat motivasi peternak. Pada umumnya ketika pendidikan seseorang semakin tinggi maka semakin terbuka dalam menerima suatu inovasi baru, produktivitas juga akan semakin tinggi karena rasional dalam berpikir dibandingkan dengan yang tingkat pendidikannya rendah yang sulit untuk menerima inovasi baru dan relatif bimbang dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang maka pengetahuan peternak terkait beternak secara intensif akan semakin tinggi pula dan pengalaman yang mereka peroleh akan semakin banyak. Suarta *et al.*, (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya semakin baik. Hal ini berbeda dengan usaha ternak babi yang dilakukan peternak yang ada di Desa Sipingga Lumbansiantar dimana peternak yang memiliki pendidikan tinggi hanya berdasarkan keinginan peternak dikarenakan mengikuti peternak lain baik itu saudara, tetangga yang melihat keberhasilan usaha ternak babi yang baik, selain itu peternak memanfaatkan lahan yang dimilikinya serta harga jual ternak babi tinggi,

sehingga pendidikan tinggi peternak hanya didasari oleh pengalaman dan pengetahuan dari pihak lain bukan dari pendidikan yang ditempuh oleh peternak itu sendiri.

Tingkat pendidikan nonformal

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 34 orang (94,44%) tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal dan sebanyak 2 orang responden (5,56%) pernah mengikuti pendidikan nonformal sebanyak 1-2 kali.

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan nonformal

Pendidikan Nonformal	Jumlah Responden	Persentase %
Tidak pernah	34	94,44
1-2 kali	2	5,56
Jumlah	36	100,00

Tingkat pendidikan nonformal memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini berarti bahwa dengan mengikuti pendidikan nonformal akan memberikan pengaruh terhadap motivasi peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 5,56% peternak yang pernah mengikuti pendidikan nonformal, sedangkan 94,44% tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal. Hal ini dikarenakan karena kurangnya penyuluhan atau pelatihan di wilayah setempat dan apabila ada kegiatan tersebut, peserta yang mengikuti terbatas dan di sisi lain peternak enggan untuk mengikuti kegiatan yang menghabiskan waktu saja. Seorang peternak yang semakin sering mengikuti pendidikan nonformal akan semakin mampu belajar yang akan berpengaruh terhadap semakin luasnya pengetahuan dan semakin meningkat pula motivasi peternak untuk lebih berkembang (Wafiyah *et al.*, 2021).

Jumlah tanggungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian bahwa diperoleh rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5-6 orang (36,11%), sedangkan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 7-8 orang (8,33%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase %
1-2 orang	1	22,22
3-4 orang	12	33,33
5-6 orang	13	36,11
7-8 orang	3	8,33
>8 orang	0	0
Jumlah	36	100,00

Jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat motivasi, hal ini sejalan dengan pendapat Hanum (2018) bahwa semakin banyak tanggungan yang ditanggung peternak maka semakin tinggi pula pengeluaran biaya hidup yang harus ditanggung. Lebih lanjut Pricilia *et al.*, (2019) berpendapat bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula beban hidup. Peternak yang ada di lokasi penelitian memiliki tanggungan keluarga yang cukup besar tetapi 36% merasa bahwa keuntungan yang diperoleh dari beternak babi cukup membantu memenuhi kebutuhan peternak dikarenakan selain menjadi beban kepala keluarga namun sedikit tidaknya mereka melibatkan diri membantu dalam usaha ternak babi.

Penguasaan lahan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata luas lahan rumah, sawah, kebun, ladang dan kandang yang dimiliki responden adalah 11,5 are. Responden sebanyak 36 orang (100%) memiliki luas lahan sejumlah < 39 are. Hal ini disebabkan karena kondisi tempat yang sebagian lahan disewakan dan digunakan sebagai lahan pertanian.

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan penguasaan lahan

Penguasaan Lahan	Jumlah Responden	Persentase %
< 39 are	36	100,00
39-49 are	0	0
50-60 are	0	0
61-70 are	0	0
> 71 are	0	0
Jumlah	36	100,00

Penguasaan lahan memiliki hubungan yang nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan lahan memberikan pengaruh terhadap tingkat motivasi di Desa Sippingan Lumbansiantar. Meskipun lahan yang cukup luas yang dimiliki para peternak seluas 11,5 are tetapi rata-rata untuk kandang ternak digunakan halaman belakang rumah sedangkan lahan utama yang digunakan kebanyakan sebagai lahan pertanian (sebagai penghasilan utama), tetapi hal ini tidak signifikan perbedaan antara peternak yang dimiliki lahan luas dengan peternak yang lahan sempit. Hal ini didukung oleh Kartasapoetra dalam Inggriati (2014) bahwa lahan

merupakan tanah yang dikuasi oleh petani persatuan luas, dan semakin luas lahan yang dikuasi akan semakin tinggi dorongan petani untuk mengolah lahannya.

Jumlah kepemilikan ternak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah rata-rata kepemilikan ternak babi adalah 4 ekor. Jumlah ternak 1 ekor berjumlah 3 orang (8,33%), memiliki ternak 2 ekor berjumlah 9 orang (25,00%), memiliki ternak 3 ekor berjumlah 7 orang (19,44%), memiliki 4 ekor berjumlah 5 orang (13,89%) dan yang memiliki >5 ekor berjumlah 12 orang (33,33%).

Tabel 9 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak

Jumlah Kepemilikan Ternak	Jumlah Responden	Persentase %
1 ekor	3	8,33
2 ekor	9	25,00
3 ekor	7	19,44
4 ekor	5	13,89
>5 <20ekor	12	33,33
Jumlah	36	100,00

Jumlah kepemilikan ternak memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) yang menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak memberikan pengaruh terhadap tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini membuat peternak semakin termotivasi dan semakin belajar untuk meningkatkan usahanya, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Suryawan, dkk., (2016) yang menyatakan bahwa petani peternak yang mempunyai ternak lebih banyak akan cepat menerima ide-ide sehingga tingkat adopsi inovasi semakin baik. Marak *et al.*, (2014) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka semakin tinggi resiko dan modal yang harus dikeluarkan yang kemudian berdampak pada motivasi peternak untuk lebih mengoptimalkan manajemen untuk meminimalisir kerugian. Alyasin *et al.*, (2020) juga berpendapat semakin banyak ternak, maka peternak semakin terbuka terhadap inovasi baru dalam manajemen dan efisiensi dalam upaya menekan biaya yang dikeluarkan.

Pengalaman beternak

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa rata-rata lama beternak responden adalah 10 tahun dengan kisaran 1-15 tahun. Peternak dengan pengalaman beternak 1-5 tahun berjumlah 24 orang (66,67%), peternak yang lama beternaknya berkisaran 6-10 tahun

berjumlah 4 orang (11,11%), peternak dengan lama beternak 11-15 tahun sebanyak 8 orang (22,22%).

Tabel 10. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama beternak

Lama beternak	Jumlah Responden	Persentase %
1-5 tahun	24	66,67
6-10 tahun	4	11,11
11-15 tahun	8	22,22
16-20 tahun	0	0,00
>20	0	0,00
Jumlah	36	100,00

Pengalaman beternak babi berhubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) yang berarti pengalaman beternak memberikan pengaruh dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini menunjukkan semakin lama beternak maka semakin banyak pula pengalaman atau pembelajaran yang diperoleh dari setiap kejadian yang berdatangan. Soekartawi (2005) mengatakan bahwa pengalaman beternak suatu hal yang mendasar pada seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya. Pendapat ini didukung oleh Nurdiyansah *et al.* (2020), peternak yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan selalu teliti dan berhati-hati dalam bertindak karena memiliki pengalaman yang buruk di masa lampau.

Keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak

Peternak di lokasi penelitian tidak ikutserta dalam kelompok tetapi variabel ini memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi. Hal ini disebabkan karena dengan keikutsertaan dalam kelompok akan semakin meningkatkan motivasi peternak lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang tidak ikut serta, karena di dalam kelompok tersebut peternak saling menjalin kerjasama terkait perkembangan usahanya dan saling memberikan motivasi satu sama lain. Kelompok ternak di lokasi penelitian belum ada sehingga diharapkan campur tangan pemerintah dalam pembentukan kelompok ternak untuk membantu peternak meningkatkan motivasi peternak, tetapi dengan adanya hubungan komunikasi yang baik antar sesama peternak maka para peternak saling mendukung satu sama lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mauludin *et al.* (2012) bahwa keikutsertaan peternak dalam kelompok tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku tetapi juga dapat mendorong motivasi peternak untuk mengoptimalkan kompetensi kinerjanya agar semakin bertanggungjawab meningkatkan produktivitas usahanya.

Kedudukan peternak pada organisasi sosial di desa

Peternak yang ada di desa penelitian para peternak tidak ada kedudukan tapi faktor ini berhubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini menunjukkan faktor kedudukan sosial berpengaruh terhadap tingkat motivasi peternak karena seseorang yang memiliki kedudukan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan atau menerima informasi, inovasi, perubahan, dan lebih bijak dalam pengambilan keputusan karena memiliki sikap kepemimpinan. Selain itu aksesibilitas juga salah satu faktor yang mempengaruhi peternak yang memiliki kedudukan mendapatkan lebih banyak daya dukung khususnya dari segi informasi dan selalu berusaha untuk bekerja secara efisien. Peternak yang ada tidak memiliki kedudukan organisasi sosial di desa dikarenakan menurut peternak waktu mereka tidak ada untuk mengikuti organisasi tersebut, tetapi intensitas komunikasi sesama peternak yang baik akan bisa dimanfaatkan oleh peternak untuk bertukar informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mahardika *et al.* (2018) seseorang yang memiliki kedudukan atau prestasi pada sebuah organisasi sosial cenderung memiliki sifat berani untuk mengambil resiko lebih terbuka terhadap inovasi dengan memperhitungkan tingkat keberhasilan, cenderung lebih peka, memiliki kinerja yang lebih efisien serta berorientasi ke masa depan.

Perilaku Peternak

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh pengetahuan responden tentang beternak babi secara intensif tergolong tinggi dengan rata-rata skor responden adalah 3,9. Sebanyak 14 orang memiliki kategori sangat tinggi (38,89%), 13 orang memiliki kategori tinggi (36,11%), 5 orang memiliki kategori (13,89%) dan 4 orang memiliki kategori rendah (11,11%).

Tabel 13. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan peternak

Pengetahuan			
Pencapaian Skor	Jumlah Responden	Persentase %	Kategori
>4,2-5	14	38,89	Sangat tinggi
>3,4-4,2	13	36,11	Tinggi
>2,6-3,4	5	13,89	Sedang
>1,8-2,6	4	11,11	Rendah
1-1,8	0	0,00	Sangat rendah
Jumlah	36	100,00	

Pengetahuan peternak memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi peternak secara intensif, tingginya pengetahuan peternak dikarenakan kepedulian peternak kepada ternak yang dimilikinya sehingga peternak mencari informasi untuk perkembangan usaha yang dijalankannya. Hal ini disebabkan karena pengetahuan mempengaruhi pola pikir mereka dan mempunyai peranan penting dalam memunculkan motivasi seseorang terhadap suatu objek Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Pratiwi *et al.*, (2014) semakin tinggi pengetahuan seseorang peternak yang diimbangi dengan semakin besar perubahan positif yang ditimbulkan khususnya dalam mengembangkan usaha peternakannya. Selain itu, menurut Inggriati (2015) menyatakan bahwa adanya tingkat pengetahuan yang dimiliki peternak akan mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan khususnya dalam menerima atau tidak terkait inovasi.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor responden terhadap sikap beternak adalah 4,9. Responden memiliki skor kisaran $>4,2-5$ dengan kategori sangat positif berjumlah 33 orang (91,67%), dan sebagian kecil responden yang memiliki skor kisaran $>3,4-4,2$ berjumlah 3 orang (8,33%) dengan kategori positif.

Tabel 14. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap peternak

Sikap			
Pencapaian Skor	Jumlah Responden	Persentase %	Kategori
$>4,2-5$	33	91,67	Sangat positif
$>3,4-4,2$	3	8,33	Positif
$>2,6-3,4$	0	0	Ragu-ragu
$>1,8-2,6$	0	0	Negatif
1-1,8	0	0	Sangat negatif
Jumlah	36	100,00	

Sikap memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi peternak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Donnelly dalam Inggriati (2014), yang menyatakan bahwa, sikap adalah faktor penentu (determinasi) perilaku, karena berkaitan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Peternak yang ada di Desa Sipinggian Lumbansiantar memiliki sikap yang positif untuk

menerapkan suatu inovasi di peternakannya. Sikap merupakan salah satu faktor penting dalam tingkah laku sosial masyarakat berkenaan mau tidaknya seseorang menerapkan suatu teknologi baru. Pengambilan sikap peternak tidak terlepas dari faktor lingkungan, persepsi dan banyaknya pengalaman yang sudah dilalui peternak sangat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi baru. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Herman *et al.*, (2018) sikap dapat menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku individu dalam situasi tertentu untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Keterampilan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan skor responden terhadap keterampilan beternak adalah 4,1. Skor peternak memiliki kisaran >3,4-4,2 dengan kategori keterampilan tinggi berjumlah 24 orang (66,67%) dan sebagai kecil responden yang memiliki skor kisaran >4,2-5 berjumlah 11 orang dengan kategori keterampilan sangat tinggi, sedangkan ada 1 orang (2,78%) responden dengan skor kisaran >2,6-3,4 dengan kategori keterampilan sedang.

Tabel 15. Distribusi frekuensi responden berdasarkan keterampilan peternak

Keterampilan			
Pencapaian Skor	Jumlah Responden	Persentase %	Kategori
4,2-5	11	30,56	Sangat tinggi
3,4-4,2	24	66,67	Tinggi
2,6-3,4	1	2,78	Sedang
1,8-2,6	0	0	Rendah
1-1,8	0	0	Sangat rendah
Jumlah	36	100,00	

Keterampilan memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpengaruh terhadap tingkat motivasi peternak semakin terampil peternak maka semakin inovatif pula pada cara pemeliharaan ternak dengan harapan hasil yang memuaskan. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan peternak masuk dalam kategori sedang dimana peternak mampu menerapkan suatu inovasi untuk pembuatan pakan yang baik, faktor tersebut merupakan lanjutan dari pengetahuan dan sikap pada tingkat keterampilan lebih menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menerapkan suatu inovasi dalam skala tertentu. Untuk meningkatkan keterampilan peternak dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan, sehingga peternak terampil dalam penerapan manajemen

ternak babi, oleh sebab itu peran pemerintah dengan program pembinaan atau penyuluhan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto dalam Inggriati (2014) bahwa, peningkatan keterampilan peternak dapat dilakukan melalui pelatihan (training) dalam sebuah proses penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Intensitas Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 19 orang (52,78%) memiliki intensitas komunikasi dengan sesama peternak babi terbilang sering berkomunikasi dan sebagian kecil sebanyak 1 orang (2,78%) memiliki intensitas yang jarang komunikasinya.

Tabel 16. Distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas komunikasi sesama peternak

Intensitas Komunikasi dengan Sesama Peternak	Jumlah Responden	Persentase %
Tidak pernah	0	0
Jarang	1	2,78
Kadang-kadang	13	36,11
Sering	19	52,78
Selalu	3	8,33
Jumlah	36	100,00

Intensitas komunikasi memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi peternak berdiskusi sesama peternak terkait usaha ternak babi maka semakin tinggi pula tingkat motivasi peternak. Semakin giat peternak berkomunikasi dengan sesama peternak atau penyuluh akan tinggi pula motivasi yang mereka miliki untuk memanfaatkan sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan intensitas komunikasi sesama peternak sudah dikategori baik hal ini karena peternak saling bertukar informasi satu sama lain dan didukung jarak rumah peternak tidak jauh tetapi dengan penyuluh dikategori tidak pernah karena penyuluh di daerah tersebut tidak ada, hal ini harus diperhatikan agar kedepannya dapat disediakan tenaga penyuluh untuk memberikan ilmu atau inovasi untuk peternak dengan tujuan meningkatkan perkembangan usaha ternak babi. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsuryadi *et al.* (2021) intensitas komunikasi berhubungan dengan interaksi peternak dalam menunjang keberhasilan usahanya baik sifat interpersonal dengan

sesama peternak ataupun penyuluh maupun melalui kegiatan kelompok seperti penyuluhan, pembinaan, pemberdayaan. Wijaya *et al.* (2014) mengemukakan bahwa intensitas akan mendukung kebersamaan pengertian dan menyebabkan terjadinya tindakan yang sama.

Dampak sosial budaya dan finansial

Dampak finansial

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari segi finansial bahwa sebanyak 17 orang (47,22%) mengalami atau merasa menguntungkan dalam beternak ternak babi dan sebanyak 6 orang (16,67%) mengalami pulang pokok dalam memelihara ternak babi.

Tabel 18. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dampak finansial

Dampak Finansial	Jumlah Responden	Persentase %
Sangat menguntungkan	13	36,11
Menguntungkan	17	47,22
Pulang pokok	6	16,67
Tidak menguntungkan	0	0
Sangat tidak menguntungkan	0	0
Jumlah	36	100,00

Dampak sosial

Berdasarkan hasil penelitian jika dilihat dari segi sosial khususnya dalam peningkatan status sosial, sebanyak 16 orang (44,44%) merasa bahwa dengan memelihara ternak babi tidak membawa peningkatan status sosial dan sebagian kecil yaitu sebanyak 4 orang (11,11%) merasa bahwa dengan memelihara ternak sapi bali membawa dampak sangat meningkat.

Tabel 19. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dampak sosial

Dampak sosial	Jumlah Responden	Persentase %
Sangat meningkat	4	11,11
Meningkat	4	11,11
Sedikit meningkat	10	27,78
Tidak meningkat	16	44,44
Sangat tidak meningkat	2	5,55
Jumlah	36	100,00

Dampak budaya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 21 orang (58,33%) mengalami pengaruh baik dalam peningkatan dari segi budaya khususnya frekuensi responden semakin

rajin ke kandang dan sebagian Sebagian kecil yaitu sebanyak 3 orang (8,33%) merasa bahwa dengan beternak babi membawa dampak sedikit meningkat dari segi budaya khususnya frekuensi responden yang ke kandang tetap sama saat tidak memelihara babi. Sedangkan dilihat dari segi budaya khususnya dalam hal pelestarian ternak babi sebanyak 21 orang (58,33%) ingin melestarikan populasi ternak babi dan ingin memelihara terus ternak babi dan sebanyak 3 orang (8,33%) membiarkan ternak babi apa adanya.

Tabel 20. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dampak budaya yang dirasakan oleh peternak (frekuensi responden ke kandang)

Dampak Budaya	Jumlah Responden	Persentase %
Sangat menambah rajin	12	33,33
Menambah Rajin	21	58,33
Tetap seperti saat tidak memelihara babi	3	8,33
Tidak menambah rajin	0	0
Sangat tidak menambah rajin	0	0
Jumlah	36	100,00

Tabel 21. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dampak budaya yang dirasakan oleh peternak (pelestarian ternak babi)

Dampak Budaya	Jumlah Responden	Persentase %
Sangat ingin melestarikan	12	33,33
Ingin melestarikan	21	58,33
Biarkan apa adanya	3	8,33
Ingin melestarikan	0	0
Sangat ingin melestarikan	0	0
Jumlah	72	100,00

Dampak sosial budaya dan finansial memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif. Keinginan peternak melestarikan babi dengan beternak merupakan salah satu langkah menghindari kepunahan serta ternak babi sangat dibutuhkan dalam setiap pesta adat masyarakat Batak Toba di daerah tersebut. Peternak juga mengalami peningkatan status sosial, dimana peternak semakin dikenal oleh banyak orang dengan beternak babi. Selain itu peternak merasakan dampak secara finansial dalam beternak babi karena dapat menambah penghasilan peternak disamping dari pendapatan utamanya, peternak juga merasa dengan menjalankan usaha babi maka keuangan keluarga stabil yang dibutuhkan di waktu yang tiba-tiba. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sukanata (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan seorang

peternak akibat suatu kegiatan peternakan akan berdampak baik terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan suatu usaha peternakan yang dijalankannya. Hal ini disebabkan semakin besar manfaat yang dirasakan peternak dalam menjalankan usaha peternakannya maka semakin kuat sikap dan motivasi peternak dalam mengembangkan usaha yang dijalankannya khususnya semakin terbuka dalam menerima suatu inovasi baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi beternak babi secara intensif

Berdasarkan hasil data dengan menggunakan Uji Korelasi Jenjang Spearman menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi seperti jumlah tanggungan keluarga berhubungan sangat nyata ($P < 0,01$), penguasaan lahan berhubungan nyata ($P > 0,05$), dan pendidikan formal berhubungan tidak nyata ($P > 0,10$). Rincian data selengkapnya mengenai hasil analisis data terlampir pada Tabel 22.

Tabel 22. Hasil analisis koefisien korelasi jenjang spearman untuk variabel yang diamati

No	Faktor-Faktor	r_s	t hitung	Hubungan
1	Umur	0,255	1,590 ⁿ	Rendah
2	Pendidikan formal	0,062	0,363 ^{tn}	Sangat Rendah
3	Pendidikan nonformal	0,558	4,722	Sedang
4	Jumlah tanggungan keluarga	0,609	5,636 ^{sn}	Kuat
5	Penguasaan lahan	0,365	2,454 ⁿ	Rendah
6	Jumlah kepemilikan ternak babi	0,464	3,446 ^{sn}	Sedang
7	Pengalaman beternak babi	0,521	4,166 ^{sn}	Sedang
8	Keikutsertaan dalam kelompok ternak	0,502	3,919 ^{sn}	Sedang
9	Kedudukan peternak dalam suatu organisasi sosial yang ada di desa	0,502	3,919 ^{sn}	Sedang
10	Pengetahuan	0,655	6,688 ^{sn}	Kuat
11	Sikap	0,436	3,138 ^{sn}	Sedang
12	Keterampilan	0,427	5,836 ^{sn}	Sedang
13	Intensitas komunikasi	0,566	5,834 ^{sn}	Sedang
14	Dampak sosial budaya dan Finansial	0,717	8,602 ^{sn}	Kuat

Keterangan:

sn : sangat nyata t tabel (0,01) db 34 = 2,441
n : nyata t tabel (0,05) db 34 = 1,690
tn : tidak nyata t tabel (0,10) db 34 = 1,307

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis 1 ditolak, tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif di Desa Sipinggaan Lumbansiantar tergolong dalam kategori sedang.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi peternak adalah dampak sosial budaya dan finansial yang dirasakan peternak, pengetahuan, jumlah

tanggung keluarga, intensitas komunikasi, pendidikan nonformal, pengalaman beternak, keikutsertaan dalam kelompok ternak, kedudukan dalam organisasi sosial, jumlah kepemilikan ternak, sikap, keterampilan, penguasaan lahan dan umur. Sedangkan faktor pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan tingkat motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif di Desa Sipinggaan Lumbansiantar Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Peternak diharapkan lebih aktif beternak babi secara intensif untuk meningkatkan produktivitas, sehingga pendapatan menjadi penghasilan utama peternak.
2. Pemerintah diharapkan membentuk kelompok ternak, menyediakan tenaga penyuluh dan melakukan pembinaan atau penyuluhan untuk semakin meningkatkan motivasi peternak dalam beternak babi secara intensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Ir. Ngakan Putu Gede Suardana, M.T., Ph.D., IPU., Dekan Fakultas Dr. Ir. Dewi Ayu Warmadewi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng., Koordinator Program Studi Sarjana Peternakan Dr. Ir. Ni Luh Putu Sriyani, S.Pt., MP., IPU., ASEAN Eng., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyasin, B. H., Suwanto, dan Sugihardjo. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Peternak terhadap Program Upsus. *Journal of Agricultural Extension*, 44(2), 135–145.
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kabuapten Samosir. 2018. Kabupaten Samosir dalam Angka. Badan Statistik Kabupaten Samosir. <https://samosirkab.bps.go.id>
- Badan Standardisasi Nasional. 2013. SNI 4227:2013. Bungkil Kedelai Bahan Pakan Ternak. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.

- Chamdi, A. N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Perternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian
- Hadi. 1983. Statistik II. Ansi. Offset. Yogyakarta.
- Inggriati, T. N. W. 2014. Perilaku Peternak Sapi Bali Pembibitan dalam Sistem Penyuluhan di Bali. (Disertasi). Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar.
- Inggriati T. N. W, Yupardhi W. S, dan Warmadewi D. A. 2018. Persepsi Peternak Terhadap Pemanfaatan Sapi Sebagai Atraksi Wisata di Kabupaten Tabanan Bali. (Articles). Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar.
- Mahardika, C. B. D. P., Suparta, I. N., dan Inggriati, N. W. T. 2018. Hubungan Pengambilan Keputusan dengan Keberhasilan Usaha Kemitraan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 21(1), 18-24
- Mauludin, M. A., Winaryanto, S., dan Alim, S. 2012. Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong. *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(1), 1-8.
- Marak, J. H. K., Inggriati, N. W. T., dan Suarta, I. G. 2021. Motivasi Peternak dalam Beternak Sapi secara Intensif di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Peternakan Tropika*, 9(1), 189–210.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., dan Putranto, H. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Bulletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64-72. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index
- Pratiwi Puji Ningrum, Liza Pristianty, Gusti Noorizka Anila Impian. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. Vol. 1, No. 2, (2014) 36-41
- Pricilia, N.A.M., I. N. Suparta, N. W. Tatik Inggriati. 2019. Hubungan Perilaku Peternak dengan Keberhasilan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Sumba Timur. *Peternakan Tropika*. Fakultas Peternakan Udayana. Denpasar.
- Siegel, Sidney. 1997. "Statistik Nonparametik untuk Ilmu-ilmu Sosial". Dialih bahasakan oleh Zanzawi Suyuti dan Landang Siamtupang. Jakarta.
- Sihombing, D. T. H. 1997. Ilmu Ternak Babi. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1981. Metodologi Penelelitian Survai. LP3s, Jakarta

- Suarta, I G, Suparta N, Bidura I G. N. G., Putri B. R. T. 2020. Effective Communication Models to Improve the Animal Cooperatives Performance in Bali-Indonesia. *International Journal of Pharmaceutical Research* 2020 vol. 12 (4): 3776 – 3785
- Sugiyono. 2017:2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suparta, N. 2005. Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis. Cetakan Pertama. Penerbit CV. Bali Media Adhikarsa, Denpasar.
- Syamsuryadi, B., Armayanti, A. K., Budianto., dan Nurfiana, R. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Pemanfaatan Limbah Pertanian sebagai Pakan Ternak Ruminansia pada Program Holistik Pembinaan dan Pemberdaya Desa (PHP2D). *jurnal Sosial Dan Politik*, 11(2), 36-45.
- Wafiyah, A. Inggriati, N. W. T., dan Suarta, D. G. 2021. Motivasi Peternak Ayam Pedaging dalam Menerapkan Kandang Sistem Closed House di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Peternakan Tropika*, 10(2), 291-298.